

BIAS GENDER DALAM NOVEL *KUBAH DI ATAS PASIR* KARYA ZHAINAL FANANI PERSPEKTIF KRITIK SASTRA FEMINIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Irna fitriana^{a,1,*}, Aisyah Nursyam^{b,2} Andi Srimularahmah^{b,3}

^a Universitas Muhammadiyah Bone, Jln Abu Dg Pasolong Watampone dan 92713, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Bone, , Jln Abu Dg Pasolong Watampone dan 92713, Indonesia

¹ imafitriana7@gmail.com*; ichanursyam@gmail.com² andisrimularahmah@gmail.com;³

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 06 Juni 2023

Direvisi : 09 Juni 2023

Disetujui: 12 Juni 2023

Kata Kunci

Bias gender_1

Citra perempuan_2

Kritik Sastra feminis_3

Implementasi_4

ABSTRAK

English-language abstracts written using Times New Roman-10. Spacing between lines 1 space. The abstract contains 200-300 words and only consists of 1 paragraph, which contains the objectives, methods, research results, and main conclusions.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga masalah penelitian yaitu:

1) karakteristik citra perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani perspektif kritik sastra feminis, 2) bias gender dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani perspektif kritik sastra feminis, serta yang ke 3) implementasinya dalam pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode dekriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data penelitian ini teks novel di dalamnya terdapat karakteristik citra perempuan dan ketidakadilan gender. Sumber data penelitian *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti dalam penelitian kualitatif ini berkedudukan sebagai pembaca, penafsir data, dan pembuat laporan penelitian Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan analisis isi (*content analysis*). Teknik validitas yang digunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis interaktif dengan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama yaitu 1) karakteristik citra perempuan berdasarkan citra diri fisik, psikis, dan sosial sehingga diperoleh tipe perempuan transisi, 2) Bias gender berupa subordinasi, stereotipe, dan gender dan status 3) Implementasi karakteristik citra perempuan dan ketidakadilan gender yaitu dalam pokok bahasan memahami unsur prosa fiksi, memahami pendekatan dalam mengkaji prosa fiksi, dan mengkaji prosa fiksi dengan pendekatan kritik sastra feminis.

1. Pendahuluan

Gender dan feminis ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ketika menyoal tentang gender maka persoalan feminis ikut menjadi perhatian, tidak terkecuali di dalam karya sastra. Novel-novel Indonesia sejak kemunculannya pada tahun 1920-an masalah perempuan menjadi isu penting. Hingga saat ini tema-tema yang mendominasi novel masih tentang perempuan. Salah satu novel yang dijadikan objek analisis dalam tulisan ini yaitu *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani (2015) sarat dengan bias gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Persoalan gender tidak kunjung usai didiskusikan oleh para ilmuwan dan feminis hingga kini di negeri ini. Persoalan gender banyak dikaji oleh ilmuwan dari berbagai bidang ilmu; di

antaranya yang utama adalah sosiologi, demografi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Persoalan gender pun dipersoalkan dalam bahasa dan karya sastra. Dalam karya sastra tampak persoalan gender diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi, atau jenis karya lainnya. Dalam ilmu sastra pun lahir teori kritik sastra feminis, yang fokus kajiannya adalah persoalan gender dalam karya sastra (Muzakka, 2021:19).

Kajian gender merupakan pembahasan yang melihat fakta dan fenomena gender yang ada di masyarakat. Kajian ini berkaitan dengan bidang-bidang dan faktor-faktor kehidupan lainnya seperti ekonomi, pemerintahan, kesehatan, politik, agama, kesenian, teknologi, pendidikan, kepemimpinan, tenaga kerja, kekerasan, dan pelecehan seksual, perdagangan orang, media massa, dan lain-lain (Hanum, 2018:1).

Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, ada yang menyebutnya kodrat budaya. Konsep gender ini belum dikenalkan secara merata oleh anggota masyarakat (Hanum, 2018:1).

Memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan suatu sifat atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti manusia yang memiliki penis, memiliki jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya dan tidak dapat dipertukarkan.

Konsep lainnya yang muncul yakni konsep gender, suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2013:8).

Sekaitan dengan problem bias gender di masyarakat maka dalam dunia literasi bersastra ditemukan pula banyaknya bias gender yang menjadi tema-tema dalam karya sastra. Bukan hanya itu, dalam buku-buku pelajaran di sekolah maupun perilaku masyarakat terdidik ternyata belum mampu keluar dari bentuk ketidakadilan gender.

Menyoal keberadaan perempuan dalam karya sastra seringkali citra perempuan ditampilkan sangat bias gender. Citra perempuan yang bias gender misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi antara keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari pihak laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2013:14-15).

Subordinasi perempuan diartikan sebagai "penomorduaan" perempuan, bahwa perempuan lebih lemah/rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe yaitu yang bersumber dari pandangan gender (Fakih, 2013: 16).

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujudkan dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya.

Beban ganda (*double burden*) adalah beban kerja yang dialami oleh kaum perempuan yang bekerja di sektor publik, karena sesudah pulang dan berada di sektor domestik (dalam rumah tangga), perempuan masih menanggung semua urusan pekerjaan domestik atau rumah tangga yang harus mereka kerjakan (Fakih, 2013: 21).

Kegiatan kritik sastra di Indonesia semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga melahirkan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Sasaran penting dalam analisis feminis menurut Endraswara (2013:146) adalah sedapat mungkin berhubungan dengan: (1) mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini; (2) mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria; (3) mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) mengkaji aspek ginokritik, memahami proses kreatif kaum feminis; dan (5) mengungkap aspek psikoanalisa feminis, mengapa wanita lebih suka hal yang halus, emosional, penuh kasih dan lain sebagainya.

Sesuai teori gender dan feminis maka di dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani (2015) tergambar adanya bias gender melalui tokoh wanita. Untuk mengungkap bias gender tersebut dapat dilihat dari citra perempuan. Hal ini dapat menjadi alternatif pembelajaran gender dalam karya sastra di perguruan tinggi.

Berdasar pada teori gender dan fenomena yang terjadi maka beberapa penelitian yang telah dilakukan dan ada relevansi dalam penelitian ini, juga menunjukkan bahwa bias gender masih bertahan. Misalnya *Bias Gender dalam Sastra Anak: Studi pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya* oleh Umami (2019:136) hasil penelitian ditemukan bahwa karya sastra anak yang tertuang dalam ketiga buku ini masih tergolong dalam karya sastra yang kurang sensitif gender. Berbagai hal menjadi pertimbangan untuk melakukan kritik terhadap karya sastra anak ini. Ada sisi positif dan sisi negatif yang dimunculkan pada masing-masing karya. Hal ini sebenarnya telah menjadi ciri dari masing-masing karya sastra anak tersebut.

Tulisan Nurjannah (2022) *Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai Model Pendidikan Gender* hasil penelitian ini menunjukkan di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahmah El-Shirazy terdapat 4 bentuk perjuangan kesetaraan gender dan 3 implementasi pada model pendidikan. Perjuangan yang tergambar di dalamnya adalah (1) menentang marginalisasi, (2) melawan subordinasi, (3) menghapus stereotip, (4) melawan kekerasan gender. Di dalam novel terdapat hal yang dapat diimplementasikan pada model pendidikan gender, yaitu: 1) keadilan untuk semua gender, (2) pengajaran yang tidak bias, dan (3) partisipasi aktif bagi semua gender.

Di dalam praktik pendidikan non formalpun terdapat bias gender seperti yang ditemukan oleh Mirdad dan Rahman (2021) *Bias Gender dalam Pendidikan Non Formal (Tpa/Tqa) Taman Pendidikan Al- Qur'an di Kota Makassar* yaitu Kepala Unit/Kepala TPA yang dominan laki- Laki, bias gender dalam materi pembelajaran Kurikulum TPA binaan LPPTKA BKPRMI Kota Makassar seperti yang terdapat dalam pembelajaran dinul islam, didapatkan beberapa pembelajaran yang sangat bias gender yaitu laki laki diidentik dengan pemimpin, perlakuan atau perkataan guru (ustad/ustadzah) yang bias gender, pemberian hukuman yang tidak disadari sangat bias gender, dan pemahaman para guru atau Ustad/Ustadzah pengajar yang sangat bias gender terhadap ayat ataupun dalil Al- Qur'an.

Bertalian dengan pentingnya kesadaran gender maka hal tersebut selayaknya dimanifestasikan dalam pembelajaran. Untuk hal itu perlu diimplementasikan segala yang bersentuhan dengan gender. Pengertian implemetasi menurut Kadir (<http://dilihatya.com/1597/pengertian-implemetasi-menurut-para-ahli>) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau antara tex dan kontek. Selanjutnya menurut Fullan (<http://dilihatya.com/1597/pengertian-implemetasi-menurut-para-ahli>) implemetasi adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa implentasi adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan dinilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta- fakta untuk analisis. Sesuai dengan paradigma penelitian, maka penelitian ini memiliki karakteristik yang tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian dalam bentuk deskriptif sesuai untuk penelitian yang meneliti suatu bentuk karya sastra yaitu novel. Desain penelitian berbentuk deskriptif ini menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data yang menjelaskan secara rinci tentang bias gender dalam novel serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks novel yang di dalamnya terdapat bias gender. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang terdapat dalam *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti dalam penelitian kualitatif ini berkedudukan sebagai pembaca, penafsir data, dan pembuat laporan penelitian (Sugiyono, 2013:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis

Pada penelitian ini cenderung menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori tersebut dimaksudkan untuk mengkaji topik penelitian ini dari dua sudut pandang, yaitu novel itu sendiri sebagai objek penelitian dan teori kritik sastra feminis sebagai alat analisis. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Terdapat tiga komponen analisis yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, sajian data,

dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan secara rinci hasil analisis novel dalam *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani yang menjadi objek kajian dengan menggunakan kritik sastra feminis ideologis (*woman as reader*) dan konsep gender. Adapun hal yang menjadi pokok bahasan meliputi citra perempuan, bias gender, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

3.1. Hasil

3.1.1. Citra Diri Perempuan dalam Novel *Kubah di Atas Pasir*

Citra diri perempuan meliputi citra fisik dan psikis. Penggambaran fisik tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani terlihat bahwa tokoh Fatikha sosok perempuan yang digambarkan yaitu Fatikha, perempuan cantik, sederhana, dan berpenampilan menggunakan busana muslim. Hidup dan dibesarkan di sebuah yayasan dan Fatikha tidak pernah mengenal kedua orang tuanya.

Tokoh Fatikha dideskripsikan sebagai perempuan yang tidak punya asal-usul tanpa orang tua, tanpa sanak saudara, dan tanpa jejak masa lalu. Fatikha hidup dan tinggal di sebuah yayasan yatim piatu dan tak pernah merasakan kasih sayang orang tua. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) “Keduanya berangkat dari garis hidup yang nyaris sama, tanpa orang tua, tanpa sanak saudara, dan tanpa jejak masa lalu. Cinta, air susu ibu, dan kehangatan keluarga serupa kapal pesiar mewah, hanya pernah ada dalam cerita dan sekadar bisa dikhayalkan. Ia tidak mengenal seorang ibu, selain bahwa ibu adalah perempuan yang sering membantunya mencuci, mengantarnya ke kamar mandi dan mengajarnya membaca serta menyisir rambutnya setiap pagi. Ia tidak mengenal keluarga, selain bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di sekitarnya” (Fanani, 2015:17-18).

Dari sisi usia Fatikha masih tergolong perempuan belia tetapi telah mampu berpikir demia kemajuan hidupnya seperti kutipan berikut menunjukkan usianya.

- (2) “akan tetapi Fatikha adalah perempuan belia yang berani membuat keputusan-keputusan bagi perjalanan hidupnya sendiri.” (Fanani, 2015: 19)

Secara fisik, Fatikha digambarkan sebagai perempuan yang cantik seperti penjelasan dalam kutipan berikut.

- (3) “Mahali sudah berusaha melupakan Fatikha, lalu menatap kembali dunianya seperti sebelum bertemu gadis cantik itu. (Fanani, 2015:42)
- (4) “Mahali terkejut. Ia menatap wajah cantik Fatikha di hadapannya ”(Fanani, 2015: 51)
- (5) “Ngadrim menaikkan kedua alis matanya. Fatikha memang masih cantik. Tapi aku tak mau mewarisi dosa suaminya” (Fanani, 2015: 65).

Fatikha perempuan yang berpenampilan sederhana dan setiap harinya menggunakan busana muslimah, kecantikannya tidak pernah pudar dan setiap lelaki di desa Ngurawan tetap mengagumi itu.

(6) “Mahali bisa menangkap keraguan gadis berjilbab itu.”(Fanani, 2015:48)

(7) “tidak seorangpun menyangkal. Fatikha masih memancarkan dimensi kecantikan. Di setiap para perbincangan para lelaki Ngurawan selalu terselip ungkapan tentang kecantikan Fatikha. (Fanani, 2015:185)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tergambar jelas citra tokoh Fatikha secara fisik. Pengarang memunculkan tokoh perempuan biasa yang tidak punya keluarga kecuali orang-orang Yayasan tempat Fatikha tinggal dan mengabdikan sebelum menikah dengan Mahali.

Penggambarnya fisik Fatikha yang sederhana tetapi tidak sesederhana dengan hidupnya yang harus berjuang melawan semua kesedihan dan cobaan yang menimpanya setelah suaminya meninggal. Fatikha berjuang melawan dengan kekuatan dirinya dan ketegaran yang telah menempahnya sejak lahir.

Selain menggambarkan citra fisik tokoh pengarang juga menggambarkan citra psikis tokoh. Fatikha tokoh perempuan yang secara psikis digambarkan sebagai perempuan yang terbentuk menjadi sosok yang kuat melawan keinginannya untuk melupakan jati dirinya, siapa ibunya seperti anak-anak lain hal itu dirasakannya di saat ia berusia tujuh belas tahun.

(8) “kematian Mahali pernah memporandakan kehidupannya. Saat itu dunia ini seperti berhenti, pesona semesta tenggelam dalam kumaran gelap (Fanani, 2015:15)

“Akan tetapi, Fatikha adalah perempuan belia yang berani membuat keputusan-keputusan bagi perjalanan hidupnya sendiri. Dan ia mulai bangga karenanya.

Saat berusia tujuh belas tahun, Fatikha benar-benar melupakan keinginannya untuk memiliki seseorang ibu dan merasakan kehangatan cintanya. “Ia tidak pernah diciptakan untukku,” desisnya sarkastis sambil setengah mengangkat bahu. Namun, kedua matanya berkaca-kaca.” (Fanani, 2015:19).

Tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* yaitu Fatikha seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa dari citra fisik digambarkan berwajah cantik, berpenampilan sederhana. Pencitraan perempuan dengan kecantikan tetap menjadi ciri pandangan yang merujuk pada makna bahwa harga perempuan terletak pada kecantikannya.

Beberapa tokoh laki-laki mengagumi kecantikan Fatikha dan karena kecantikan yang dimilikinya membuat para lelaki itu tergoda dan ingin memperistri Fatikha. Menurut pandangan tokoh laki-laki dalam novel tersebut kecantikan seolah menjadi standar seorang perempuan ideal. Hal ini perempuan identik dengan kemolekan.

Secara psikis Fatikha dicitrakan sebagai sosok perempuan yang telah mulai jatuh cinta dan bersikap dewasa ditandai kesiapannya untuk menikah dan bahkan sangat senang ketika ia telah mengandung anaknya. Fatikha tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan yang tetap siap menjadi istri dan ibu bagi anaknya kelak. Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

(9) “hari-harinya mulai padat oleh bayangan Mahali. Setiap kali melihat pantulan dirinya dalam cermin, ia bertanya-tanya, apa yang terjadi denganku ? Inikah jatuh cinta ? (Fanani, 2015: 20)

“Fatikha memejamkan mata. ‘Aku bersedia menjadi istrimu,’ bisiknya lirih.” (Fanani, 2015: 22)

“Siang tadi, sebelum menuju yayasan, Fatikha memeriksakan diri ke puskesmas. Dan Fatikha terlonjak bahagia ketika hasil pemeriksaan menyatakan dirinya positif hamil” (Fanani, 2015:62).

Fatikha tokoh perempuan yang kuat dan tabah menjalani penderitaan hidup setelah kematian Mahali suaminya, ini menunjukkan sikap perempuan yang tegar dan bertanggung jawab membesarkan Hiram anaknya.

- (10) “Sepanjang ini, Fatikha menguatkan diri untuk diam. Ketika mengingat peristiwa itu, hatinya selalu perih dan terluka. Hatinya kian tercabik saat mengingat bagaimana sikap warga Ngurawan terhadap dirinya setelah kejadian itu. Hanya Hiram yang membuat dirinya bertahan. Seandainya tanpa Hiram, Fatikha sudah memutuskan untuk meninggalkan Ngurawan” (Fanani, 2015:101).

Citra sosial perempuan di dalam keluarga juga terlihat pada tokoh Fatikha dalam novel *Kubah di Atas Pasir*. Citra sosial sebagai istri, Fatikha tetap menjalankan perannya dengan baik mampu membagi waktu, dan meyakinkan suaminya bahwa ia sanggup menjalani semua dengan tidak mengeluh bahkan merasa bangga dengan dirinya.

- (11) “Kamu tidak perlu khawatir,”sambung Fatikha. “Aku bisa membagi waktu, kapan harus mengurus suami, kapan perlu membantu suami, dan kapan berbagi dengan anak-anak yayasan...”
“Fatikha tidak pernah mengeluh dengan aktivitasnya. Ia justru bahagia. Fatikha benar-benar menikmati keberadaannya sebagai seorang istri sekaligus seorang sahabat bagi anak-anak di yayasan.”(Fanani, 2015:54-55)

Fatikha seorang ibu yang harus mendidik dan membesarkan anaknya seorang diri karena ditinggal mati oleh suaminya. Seorang ibu yang selalu menanamkan kemandirian kepada anaknya. Fatikha berusaha menyekolahkan anaknya walaupun sesungguhnya tidak punya biaya.

- (12) “Bagi Fatikha, satu-satunya hal yang menguras pikirannya adalah berpisah dengan Hiram. Bukan saja menyangkut perasaan seorang ibu, tetapi juga seorang bocah yang umurnya baru tujuh tahun” (Fanani, 2015:66)

Dunia di luar lingkungan rumah tangga merupakan bagian yang dilakoni perempuan demikian halnya tokoh Fatikha. Fatikha dicitrakan sebagai perempuan yang berpendidikan rendah akan tetapi pemikirannya maju. Fatikha sangat peduli akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Fatikha tidak hanya berdiam diri menjadi istri yang hanya bertanggung jawab di wilayah domestik tetapi punya keinginan yang luhur dan kuat untuk mengajar anak-anak di yayasan. Fatikha meminta kepada suaminya yaitu Mahali untuk memberikan ruang gerak di ranah publik bekerja sebagai guru di yayasan. Bahkan Fatikha bekerja menjadi pemecah batu membantu suaminya.

Fatikha sangat sadar pentingnya pendidikan dan memiliki keinginan yang kuat membantu masyarakat menyadari perlunya pendidikan bagi anak-anak. Sebulan sebelum menikah Fatikha telah menyampaikan niatnya kepada Mahali bahwa setelah menikah dia ingin keluar berbagi ilmu.

- (13) “Fatikha masih mengingatnya dengan baik, satu bulan menjelang pernikahan, ia berbisik kepada Mahali.”Boleh aku punya permintaan?”
Mahali tersenyum. “Cinta selalu memberikan keleluasaan katakana apa permintaanmu.”
Setelah menjadi istrinya, kamu mengizinkan aku untuk keluar membagikan sedikit ilmu yang kumiliki?” (Fanani, 2015:52)

Citra sosial di masyarakat terlihat dengan kepeduliannya terhadap lingkungannya, Fatikha tidak ingin hanya berperan sebagai istri saja tetapi lebih dari itu akan beraktivitas di luar untuk mengajar anak-anak yayasan dan juga membantu suaminya bekerja sebagai pemecah batu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (14) “Dua bulan setelah pernikahan, Fatikha memulai agenda baru— mengajar mengaji anak-anak yayasan Ar-Rahman. Awalnya Mahali mengantar Fatikha. Setelah itu, Fatikha berjalan sendiri. Kini, Fatikha punya rutinitas sendiri. Ia menyudahi pekerjaannya memecah batu pada pukul 13.30 siang. Lalu, dengan menumpang truk pengangkut pasir, Fatikha berangkat menuju yayasan. Ar-rahman dan pulang menjelang magrib.”(Fanani, 2015:54-55)

Fatikha sosok perempuan yang hanya berpendidikan rendah tetapi mempunyai pikiran dan cita-cita yang luhur, ia perempuan luar biasa walaupun masih muda seperti yang dituturkan tokoh Pak Karim. Fatikha hanya mengenyam pendidikan di sebuah yayasan yang juga merupakan tempat tinggalnya sejak kecil.

- (15) “Bagi Pak Karim, Fatikha adalah perempuan yang luar biasa. Di usianya yang masih muda, Fatikha telah mendedikasikan diri dan merencanakan sesuatu yang besar untuk sebuah masyarakat yang tidak dia kenal. Fatikha lahir tanpa sejarah dan asal-usul. Dia dititipkan di yayasan oleh seorang perempuan. Ironisnya, kedatangan perempuan itu merupakan yang pertama sekaligus yang terakhir. Namun, di antara gelap sejarahnya, Fatikha justru hadir untuk membuat sejarah baru bagi lingkungannya. Beberapa bulan sebelum menikah, Fatikha menemuinya. Ia nyaris tidak percaya mendengar niat Fatikha hendak membantu dengan mengajar mengaji anak-anak yayasan” (Fanani, 2015:57).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dunia perempuan tidak semata-mata hanya berada di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga. Perempuan juga mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk berkiprah sesuai kompetensinya.

3.1.2. Bias Gender dalam Novel *Kubah di Atas Pasir*

Teks-teks yang bermuatan ideologi patriarki, laki-laki selalu ditampilkan sebagai tokoh yang berkuasa, cerdas, mandiri, rasional, kuat, dan penentu keputusan. Sebaliknya, tokoh perempuan tampil terpinggirkan, tidak cerdas, emosional, tergantung, lebih menonjolkan kecantikan fisik dibandingkan dengan kecerdasan misalnya, dan lebih sering dimunculkan sebagai objek seks. Teks-teks seperti ini ditolak dan dikritik paham feminis.

Subordinasi terhadap perempuan ditemukan dalam teks novel *Kubah di Atas Pasir*. Tokoh utama Fatikha digambarkan seorang janda mendapat perlakuan yang kurang baik setelah kematian suaminya. Pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan yang menjanda mengakibatkan Fatikha harus menanggung risiko. Beberapa laki-laki yang ada di desa Ngurawan mengharapkan dirinya sebagai istri simpanan menjadi beban psikis bagi Fatikha. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan penghinaan dan menganggap rendah posisi janda. Tindakan seperti itu sama halnya membuat posisi perempuan direndahkan oleh laki-laki.

Dominasi laki-laki dalam novel *Kubah di Atas Pasir* memosisikan perempuan lebih rendah dan bisa dikuasai oleh laki-laki. Para lelaki di desa Ngurawan menjadikan status janda sebagai jalan yang mudah untuk menggoda perempuan. Sebagai satu cara mudah memperlakukan perempuan dengan pandangan merendahkan. Citra perempuan terabaikan dan cenderung tidak memiliki harkat dan martabat di mata lelaki. Berikut data yang mendukung hal tersebut.

- (16) ”Dalam posisinya sekarang—sebagai janda Mahali yang masih muda—dan cukup cantik—Fatikha sering menghadapi godaan dari para penambang atau para sopir truk pengangkut pasir. Bahkan, sebagian di antara mereka terang-terangan meminta Fatikha menjadi istri simpanan” (Fanani, 2015:79).

“Godaan tidak hanya datang dari para lelaki di sekitar Ngurawan, tetapi juga dari beberapa pengurus yayasan” (Fanani, 2015:80).

Ketidakadilan dalam masyarakat pun dialami tokoh Fatikha ketika berhadapan dengan aparat hukum. Bahkan sejak kanak-kanak Fatikha sudah mendapatkan penghinaan dari keluarganya sendiri. Perempuan dalam hal ini tokoh Fatikha telah mengalami subordinasi dalam wujud ketidakadilan yang disebabkan oleh dominasi laki-laki.

(17) “Fatikha mendesah. Hatinya meratap pilu. Ia sudah menerima pandangan hina sejak sebelum mengenal air susu ibu. Ia telah terpinggirkan semenjak kanak-kanak. Tapi, dini hari ini, Fatikha merasakan kesombongan dari mereka-mereka yang sering menghabiskan diri sebagai payung masyarakat” (Fanani, 2015:125).

Penandaan negatif atau pelabelan negatif terhadap perempuan menimbulkan ketidakadilan. Semua bentuk ketidakadilan gender sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan.

Pada novel *Kubah di Atas Pasir* perempuan mengalami ketidakadilan dalam ranah publik ketika Fatikha dianggap istri pembuat onar, kesalahan yang dituduhkan kepada suaminya justru harus ditanggung oleh Fatikha. Masyarakat membebani hidup Fatikha dengan anggapan istri pembuat kekacauan. Beban batin yang dialami Fatikha tidak hanya saat ia telah menikah tetapi ketika masih kecil Fatikha telah menerima perlakuan tidak adil di masyarakatnya.

(18) “Ketika itu, Fatikha merasa serupa kepompong, terbungkus dalam cangkang dan tak mampu bergerak, selain menggetarkan dirinya dan menunggu saat-saat tepat untuk bermetamorfosis, lalu terbang sejauh mungkin meninggalkan seluruh prahara yang memosisikan dirinya sebagai istri lelaki pembuat onar.” (Fanani, 2015: 101)

(19) “Fatikha mendesah, hatinya meratap pilu. Ia sudah menerima pandangan hina sejak sebelum mengenal air susu ibu.” (Fanani, 2015:125)

Tidak adanya penghargaan bagi perempuan juga dialami Fatikha ketika berada di kantor polisi Fatikha tidak diterima di kelompok perempuan maupun di pihak polisi. Fatikha menerima perlakuan yang tidak adil.

(20) “Ketika kelompok perempuan itu berjalan menuju kantor polsek, Fatikha tidak beranjak dari tempatnya. Mendadak, ia merasa terpinggirkan. Ia seperti tak berkawan.” (Fanani, 2015:132)

Fatikha tidak berdaya melawan kuasa di lembaga masyarakat, saat ia harus berhadapan dengan para polisi tidak ada yang peduli dan mendengarkan penjelasannya hanya karena perempuan. Selain itu status janda yang disandang Fatikha membuat masyarakat sekitarnya memandang rendah.

(21) “Tapi, dini hari ini, Fatikha merasakan kesombongan dari mereka-mereka yang sering menghabiskan diri sebagai payung masyarakat” (Fanani, 2015:125).

3.1.3. Implementasi Novel *Kubah di Atas Pasir* dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian tentang bias gender dalam, *Kubah di Atas Pasir*, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Pokok bahasan yang dapat dikaitkan dengan masalah penelitian ada tiga yaitu *pertama*, pada materi memahami unsur prosa fiksi. Unsur yang dimaksud yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Akan tetapi, dalam penelitian ini

unsur intrinsik prosa fiksi yang dimaksud hanya ada dua yakni unsur tokoh dan penokohan, serta latar yang menjadi dasar untuk mengungkap karakteristik citra perempuan transisi hingga membentuk citra feminis. *Kedua*, memahami pendekatan dalam mengkaji prosa fiksi. *Ketiga*, mengkaji prosa fiksi dengan kritik sastra femins.

3.2. Pembahasan

Tokoh perempuan Fatikha dalam novel *Kubah di Atas Pasir* berdasarkan uraian pada citra fisik, sosial, dan tipe perempuan transisi, maka bercitra perempuan oposisi. Citra perempuan oposisi dalam penelitian ini diartikan sebagai perempuan yang melakukan penentangan, kritikan, dan perjuangan terhadap kuasa patriarki dalam kehidupannya

Perempuan seperti yang diharapkan dalam tujuan gerakan feminisme yaitu untuk memperjuangkan hak-haknya dari dominasi laki-laki untuk sederajat dalam segala peran di lingkungan publik maupun domestik, melahirkan perempuan yang berusaha membebaskan dirinya dari belenggu patriarki. Seperti diketahui bahwa keberadaan perempuan dalam karya sastra dicitrakan oleh pengarang sesuai ideologi setiap pengarang. Dari ideologi tersebut akan tercermin citra perempuan yang diceritakan dalam karyanya.

Berdasarkan hasil analisis ketidakadilan gender novel yang dipilih terdapat dua ketidakadilan gender yang ditemukan. Manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakih (2013: 13-21) terdiri atas gender dan marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja. Di dalam novel tersebut ditemukan dua bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan yaitu stereotipe serta gender dan status.

Tokoh Fatikha dalam novel *Kubah di Atas Pasir* juga mengalami kekerasan seksual yang berkategori ringan. Kekerasan seksual ringan yang dialami Fatikha ketika ia sudah menjanda. Buruh pemecah batu dan orang-orang yayasan seringkali menggoda Fatikha dengan ajakan untuk menjadi istri kedua. Hal ini para lelaki tersebut beranggapan bahwa posisi janda itu dapat diperlakukan seenaknya. Kasus tersebut menyebabkan Fatikha juga mengalami perlakuan direndahkan oleh masyarakatnya dengan posisinya sebagai janda. Tokoh Faatikha juga mendapat ketidakadilan dari aparat hukum ketika ia mencari suaminya yang ditahan oleh aparat karena tuduhan melawan pemerintah.

Penindasan fisik dan penindasan di wilayah publik yang dialami perempuan yang berstatus janda seperti tokoh Fatikha dalam novel *Kubah di Atas Pasir* menjadikan posisi Fatikha termarginalkan oleh masyarakat terutama di mata laki-laki.

Bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam k novel selain eksistensi tubuh perempuan yaitu status. Status adalah suatu keadaan atau kedudukan yang menciptakan tindakan merendahkan perempuan. Komponen status yang dimaksud yaitu:

1. status keluarga (seorang ayah, suami, dan kakek yang mengatur gerak perempuan);
2. status sosial (status ekonomi, status janda, status tradisi); dan
3. status lembaga masyarakat (tentara, tokoh masyarakat, lurah, pemerintah)

Status sebagai salah satu penyebab timbulnya ketidakadilan gender dapat dilihat pada status komponen keluarga misalnya kedudukan kakek dapat mengatur hidup cucu perempuannya, kedudukan ayah dapat mengatur anak perempuannya, kedudukan kakak laki-laki bagi perempuan juga dapat menguasai kehidupan adik perempuannya.

Status sosial meliputi status ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup sebuah keluarga, perempuan dijadikan komoditi untuk pencari nafkah dengan cara yang merugikan perempuan misalnya dieksploitasi dengan menjual tubuhnya. Status perempuan janda rentan dengan pemikiran

negatif untuk direndahkan, status tradisi mengatur gerak perempuan berdasarkan tatanan dalam adat tradisi setempat. Lembaga masyarakat misalnya pemimpin atau pekerjaan seperti tentara, polisi, lurah dapat pula membuat ketidakadilan bagi perempuan.

Hasil analisis citra perempuan dan ketidakadilan gender dapat diimplementasikan ke dalam pengajaran Kajian Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi dengan mengikuti indikator kritik sastra feminis yang dikaji melalui pokok bahasan memahami unsur prosa fiksi pada unsur tokoh dan penokohan serta unsur latar, memahami berbagai pendekatan dalam mengkaji prosa fiksi dan pokok bahasan mengkaji prosa fiksi dengan kritik sastra feminis.

4. Kesimpulan

Pengungkapan karakteristik citra perempuan tersebut melalui citra diri yang meliputi citra fisik, citra psikis, dan citra sosial perempuan meliputi peran domestik dan peran publik. Ketidakadilan gender yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu subordinasi, stereotipe, dan gender dalam posisi status perempuan. Bentuk implementasi dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi dapat diterapkan dalam mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi yang di dalamnya dapat menganalisis dan menggunakan berbagai teori sastra salah satunya kritik sastra feminis yang menyoal masalah gender. Hal tersebut penting menjadi cara untuk menanamkan pengarusutamaan gender di kalangan mahasiswa sehingga tidak terjadi bias gender di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, Zhainal. 2015. *Kubah di Atas Pasir*. Solo: Metamind.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Kadir, Abdul & Fullan. Pengertian Implementasi. [http://dilihatya.com/1597/pengertian-
implementasi-menurut-para-ahli](http://dilihatya.com/1597/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli). Diunduh 26 Maret 2023.
- Mirdad, Jamal & Ratnah Rahman. 2021. Bias Gender dalam Pendidikan Non Formal (Tpa/Tqa) Taman Pendidikan Al- Qur'an di Kota Makassar. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Vol 6 No 1* (2021). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/24189/12263>
- Muzakka, Moh. 2021. *Gender dalam Sastra*. Semarang: Sint Publishing.
- Nurjannah, Andhika Afifah & Dwi Sulistyorini. 2022. Perjuangan Kesetaraan Gender Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy Sebagai Model Pendidikan Gender. *Kredo Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 6 No 1*(2022). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/7803>.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Umami, Rizka Hidayatul. 2019. Bias Gender dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya. *Martabat Jurnal Perempuan dan Anak Vol 2 No 1*(2019) <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/view/1434>
[http://dilihatya.com/1597/pengertian-
implementasi-menurut-para-ahli](http://dilihatya.com/1597/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli)
-